

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital telah merevolusi banyak aktivitas kehidupan sehari-hari kita: cara bekerja, cara berkomunikasi dan melakukan semua aktivitas penduduk. Teknologi telah memberikan kemungkinan untuk menemukan kembali kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat kita selama bertahun-tahun, salah satunya cara kita berdagang sama uang. Selama ratusan tahun orang telah mengaitkan istilah uang sebagai sesuatu yang berwujud, yaitu koin atau uang kertas.

Saat ini perkembangan teknologi memungkinkan konsep investasi juga memiliki alternatif digital, seperti banyak layanan yang ada saat ini, yaitu uang digital. Salah satu teknologi yang muncul dalam beberapa dekade terakhir adalah *blockchain*, yang terdiri dari sistem rantai blok yang berisi informasi yang dikodekan dari suatu transaksi melalui jaringan dan yang hanya dapat diperbarui dengan konsensus dari semua pihak peserta sistem. Apa yang benar-benar baru dalam inovasi ini adalah bahwa transfer tidak memerlukan pihak ketiga untuk mengesahkan informasi, melainkan didistribusikan dalam beberapa node independen dan setara yang memeriksa dan memvalidasinya tanpa perlu mereka saling mengenal. Setelah informasi yang terkandung dalam setiap blok dimasukkan, itu tidak dapat dihapus atau dimodifikasi, sehingga memungkinkan setiap blok untuk memuat semua

informasi sebelumnya, yang tidak dapat dimanipulasi. *Blockchain* memungkinkan munculnya bitcoin, salah satu aplikasi pertama dari teknologi ini.

Bitcoin adalah mata uang kripto pertama yang digunakan dan didistribusikan secara elektronik. Bitcoin didesain sebagai alternatif atau pelengkap dari sistem keuangan saat ini, tanpa bergantung padanya atau pemerintah dan juga tidak mungkin bahwa pemerintah atau entitas lain dapat mengubah harganya. Salah satu kekhasan utama penggunaan. Bitcoin tidak bergantung pada sektor bank atau pemerintah, karena perantara tidak perlu mengatur operasi melalui sektor-sektor tersebut. Fitur lainnya adalah transparansi informasi, karena semua operasi dalam jaringan dapat dilihat. Seperti halnya uang, uang kripto berisiko dicuri, selain fakta bahwa transaksinya tidak dapat dibatalkan. Namun, mata uang kripto menawarkan tingkat keamanan yang jauh lebih tinggi daripada mata uang lainnya, karena dengan teknologi *blockchain* dimungkinkan untuk memverifikasi keaslian setiap operasi, sehingga menghindari kemungkinan penipuan. Bitcoin, seperti emas, tidak memiliki badan pengatur seperti entitas atau pemerintah dan dapat dibeli oleh siapa saja. Namun, bitcoin bukan aset berwujud seperti emas, hanya disimpan secara digital. Karena karakteristik khusus ini, telah menjadi objek yang menarik untuk menganalisis perilakunya, tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi investor yang mencari cara baru untuk mendiversifikasi portofolionya.

Pandemi virus COVID-19 merupakan tonggak pencapaian dalam sejarah manusia, pengaruhnya memiliki perubahan penting di semua sektor; perekonomian

dunia terkena imbas dari fenomena ini. Tidak terkecuali bidang keuangan, COVID-19 berdampak pada pasar saham di seluruh dunia sehingga menimbulkan ketidakpastian yang besar di kalangan investor. Bahkan emas, yang dianggap sebagai *safe heaven*, kehilangan sebagian keamanannya selama beberapa bulan di tahun 2020. Selama pandemi, peraturan yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai menjaga keamanan penduduk, misalkan tetap di rumah, mendorong percepatan desain dan implementasi proses virtual dan akses besar-besaran ke teknologi memungkinkan sektor keuangan juga tetap berada dalam jangkauan lebih banyak orang. Karena ketidakstabilan pasar keuangan, perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina yang telah dimulai Maret tahun 2018, maupun pengaruh faktor ekonomi makro di dunia, terutama menjelang akhir tahun 2020, pasar *cryptocurrency* telah menjadi investasi lebih populer dan menarik sebagai alternatif di pasar keuangan internasional bukan hanya karena karakteristiknya, tetapi bahkan karena kontroversi di sekitarnya. Pendapat antara para pakar, investor dan peneliti terbagi mengenai penggunaan jenis mata uang ini. Ada penelitian (Wu dan Pandey, 2014) yang telah menyimpulkan bahwa bitcoin ternyata menjadi investasi yang baik untuk mendiversifikasi portafolio investasi, sementara ada yang lainnya (Folkinshteyn dan Lennon, 2015) yang menganggap bahwa bitcoin harus dihindari, karena itu adalah sesuatu yang relatif baru dan risikonya masih ada dan tidak mungkin untuk diukur.

Sejak kemunculan Bitcoin pada tahun 2009, produksi bitcoin dibatasi pada kebijakan penerbitan terkontrol sebanyak 21 juta unit. Menurut situs

coinmarketcap.com lebih dari 18 juta Bitcoin telah diperdagangkan dengan total kapitalisasi pasar \$ 887.679.959.387 USD pada 01 Januari tahun 2022 (coinmarketcap.com). Dari tahun 2013 hingga 2021 pasar cryptocurrency mengalami peningkatan nilai kapitalisasi pasar dari \$9.191.325.349 USD pada Desember 2013 sampai \$875.939.356.678 USD pada Desember 2021 (coinmarketcap.com). Berkat popularitasnya selama dekade terakhir, berbagai mata uang digital, seperti LiteCoin, PeerCoin, DogeCoin Ripple dan *altcoin* lain yang telah muncul. Harga Bitcoin telah berfluktuasi sepanjang sejarahnya, mencapai level tertinggi sepanjang masa \$ 63.540 pada 13 April tahun 2021 (coinmarketcap.com).

Penggunaan dan minat dalam *cryptocurrency* telah ada terutama di pasar tidak berkembang. Menurut situs chainanalysis.com (Chainanalysis, 2021), dalam 2 tahun terakhir persentase lalu lintas P2P pada platform *cryptocurrency* lebih tinggi di wilayah Asia Tengah dan Selatan, Amerika Latin dan Afrika daripada di wilayah dengan ekonomi besar seperti Eropa atau Amerika Utara . Menurut indikator “Indeks Adopsi *Cryptocurrency* Global”, yang disebarkan oleh situs blockchain.com, tingkat tertinggi dalam adopsi mata uang kripto sebagian besar adalah negara berkembang. Laporan itu juga mengatakan banyak penduduk negara-negara ini beralih ke *cryptocurrency* untuk melestarikan tabungan mereka dalam menghadapi devaluasi mata uang, serta untuk mengirim dan menerima pengiriman uang dan melakukan transaksi bisnis. Selain bitcoin mewakili alternatif investasi, penelitian lain (Carrick, 2016) telah menyatakan bahwa negara berkembang dapat menggunakan

mata uang kripto sebagai alternatif mata uang lokal mereka, mengingat karakteristik bitcoin dapat membantu menyeimbangkan portofolio investasi di pasar negara berkembang.

Sejak kemunculan bitcoin pada tahun 2009, peran *cryptocurrency* sebagai aset investasi kurang diteliti. Ada kekurangan teori keuangan yang dapat sepenuhnya menjelaskan perilaku *cryptocurrency* saat ini serta masa depan instrumen keuangan ini (Corbet et al., 2017). Selama beberapa tahun terakhir, ada beberapa peneliti yang telah mendedikasikan diri untuk menganalisis dan mempelajari berbagai faktor yang memengaruhi variabilitas dan perilaku bitcoin. Penelitian dari Wijk (Van Wijk, 2013) menemukan bahwa peran perkembangan keuangan global, yang dapat diukur dengan melihat indeks bursa, nilai tukar, dan harga minyak bumi, juga dapat memengaruhi bitcoin. Bertentangan dengan penelitian ini, (Kristoufek, 2013) dan (Ciaian, Rajcaniova dan Kancs, 2016) keduanya menemukan bahwa harga bitcoin tidak didorong oleh faktor ekonomi makro saja. Penulis lain telah menemukan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) memiliki efek negatif pada harga bitcoin (Sukamulja dan Sikora, 2018), (Zhu, Dickinson dan Li, 2017). Penelitian lain telah menghasilkan ketergantungan yang rendah antara emas dan bitcoin (Corbet et al., 2017) (Bouri et al., 2020). Selain itu, faktor lain juga telah dianalisis, seperti pencarian internet kata Bitcoin dan hubungan antara pencarian ini dan harga mata uang kripto (Kristoufek, 2013). Penelitian lain (Kaminski, 2014) mempelajari bagaimana emosi di media sosial Twitter memengaruhi pasar mata uang digital dan

berpendapat bahwa sentimen tersebut memiliki korelasi moderat dengan harga dan volume penutupan Bitcoin. Analisis kausalitas Granger di penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada signifikansi statistik untuk sinyal Twitter sebagai prediktor, sebaliknya, media sosial ini merupakan cerminan emosional dari pergerakan harga Bitcoin.

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa peneliti telah melakukan analisis pengaruh berbagai variabel lain terhadap kinerja bitcoin. Penelitian-penelitian tersebut telah memasukkan evaluasi *stock exchange*, yaitu dolar, euro, yen, di antara mata uang lainnya (Zhu, Dickinson dan Li, 2017). Dalam penelitian “*Cryptocurrencies and Exchange Rates: A Relationship and Causality Analysis*” (Corelli, 2018), hasilnya menunjukkan bahwa 3 dari nilai tukar yang dianalisis (Baht Thailand, Dolar Taiwan, Yuan Cina) berhubungan kuat dengan enam *cryptocurrency* utama yang tersedia saat ini untuk para investor di dunia. Hasilnya menunjukkan efek kausalitas antara beberapa mata uang Asia dalam penelitian tersebut dan tiga jenis *cryptocurrency* (LiteCoin, Monero, Dash). Ada penelitian lain oleh (AL-Naif, 2020) yang menganalisis hubungan nilai tukar mata uang utama di Timur Tengah, nilai tukar mata uang Arab (ACX) dan beberapa jenis *cryptocurrencies* yaitu Bitcoin (BTC), Ethereum (ETH) dan Ripple (XRP). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pasar bursa negara-negara Arab tidak terlalu memengaruhi pasar mata uang kripto. Baru-baru ini, artikel lain yang diterbitkan oleh (Ghorbel dan Jeribi, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat variabilitas yang rendah

antara mata uang kripto (Bitcoin, Dash, Ethereum, Monero, dan Ripple) dan aset keuangan (indeks S & P500, Nasdaq, VIX, Minyak Mentah dan Emas). Mereka menyatakan dalam penelitian mereka bahwa “bitcoin tetap misterius dan tidak dipahami dengan baik oleh berbagai pemangku kepentingan keuangan”.

Hasil penelitian sebelumnya mendorong tidak hanya investor, tetapi juga lingkungan akademik dan penelitian lain untuk terus mencari kemungkinan hubungan antara aset keuangan dan kinerja mata uang kripto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bitcoin. Khususnya, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi hubungan kinerja kurs dalam beberapa pasar asia terhadap kinerja *cryptocurrency* tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan antara bitcoin dan nilai kurs negara berkembang di Asia (Cina, India, Indonesia)?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan penelitian bukti empiris bahwa adanya pola atau hubungan antara bitcoin dan kurs dari 3 negara Asia.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian keuangan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran tentang variabel yang memengaruhi harga mata uang kripto.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang keuangan khususnya investasi.
- d. Sebagai referensi penelitian yang mendatang dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan melanjutkan penelitian tentang mata uang kripto.
- e. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Membantu menambah informasi mengenai alat teknologi baru dalam bidang investasi sebagai pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak.

- b. Menambah dan memperluas pengetahuan peneliti, serta mengasah daya analisis terkait mata uang kripto.
- c. Sebagai masukan bagi investor dan penasihat keuangan yang mencari opsi alternatif investasi atau aset terbaik.
- d. Sebagai masukan untuk memperpanjang portafolio investasi.
- e. Agar dapat dijadikan referensi bagi pemerintah untuk mengatur perdagangan uang kripto di setiap negara.
- f.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian tersusun dengan 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

A. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

B. BAB 2 TINJUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian dan landasan teori.

C. BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

D. BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

E. BAB5 PENUTUPAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian, kebatasan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.